

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak adalah anugerah yang diberikan oleh Allah yang harus dijaga dan dirawat dengan baik. Mereka membutuhkan kasih sayang dan bimbingan yang tepat agar mereka dapat mengembangkan tanggung jawab dan potensi mereka dengan optimal di masa depan. Namun, tidak semua anak beruntung mendapatkan perlakuan seperti itu. Beberapa di antara mereka menghadapi kesulitan material dan spiritual, yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan mereka. Generasi muda merupakan sumber daya penting bagi masa depan bangsa, dengan potensi dan karakteristik khusus yang perlu dibina dan dilindungi agar dapat tumbuh secara seimbang dalam segala aspek kehidupan, baik sosial maupun fisik

Dalam situasi krisis ini fenomena anak-anak jalanan di Indonesia terus menjadi isu sosial yang rumit dan memerlukan penanganan segera. Tingginya jumlah anak jalanan di berbagai kota menunjukkan bahwa masa depan mereka sangat mengkhawatirkan. Anak jalanan menghadapi berbagai tantangan serius, seperti ketidakstabilan dalam kehidupan sehari-hari karena tidak memiliki tempat tinggal tetap. Mereka harus mencari perlindungan dan makanan setiap hari, yang mengakibatkan perasaan tidak aman dan kecemasan yang berkelanjutan. Selain itu, anak jalanan pun rentan menjadi

korban kekerasan dan juga eksploitasi, termasuk eksploitasi seksual, penjualan, pekerja anak, dan bentuk eksploitasi lainnya.

Tantangan besar yang dihadapi oleh anak jalanan secara keseluruhan meliputi akses yang terbatas terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan perlindungan. Anak jalanan seringkali menghadapi hambatan dalam mengakses pendidikan karena mereka mungkin tidak diizinkan masuk sekolah oleh pihak sekolah atau lembaga pendidikan, atau bahkan jika mereka diizinkan, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi dalam kehadiran karena tantangan kehidupan jalanan yang tidak teratur. Akibatnya, anak jalanan berisiko tinggi untuk mengalami keterbelakangan pendidikan, yang dapat memperburuk kemungkinan kesempatan mereka untuk keluar dari lingkaran kemiskinan di masa depan.

Selain itu, akses anak jalanan terhadap layanan kesehatan juga sering kali terbatas. Mungkin mereka tidak memiliki akses yang memadai terhadap fasilitas kesehatan, atau bahkan jika mereka memiliki akses, mereka mungkin menghadapi hambatan seperti biaya yang tidak terjangkau atau stigma dalam mendapatkan perawatan kesehatan. Hal ini menyebabkan anak jalanan rentan menghadapi berbagai penyakit dan kondisi kesehatan yang tidak terdiagnosis atau tidak terobati. Dalam perlindungan juga merupakan masalah serius bagi anak jalanan. Mereka seringkali menjadi rentan terhadap eksploitasi, pelecehan, dan kekerasan fisik atau seksual. Keterbatasan akses mereka terhadap jaringan sosial dan dukungan membuat mereka lebih rentan terkena berbagai bentuk penyalahgunaan dan perlakuan yang tidak adil.

Meskipun telah ada upaya untuk mengatasi masalah anak jalanan, seperti program rehabilitasi atau reintegrasi ke masyarakat, anak jalanan tetap memerlukan perhatian khusus. Pendekatan yang holistik dan terkoordinasi dari pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat luas diperlukan untuk menangani akar masalah yang kompleks yang menyebabkan anak-anak menjadi jalanan. Ini melibatkan upaya untuk meningkatkan akses mereka terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan perlindungan, serta untuk memperkuat sistem dukungan sosial yang dapat membantu dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

Penting untuk diingat bahwa menjadi anak jalanan bukanlah pilihan hidup yang diinginkan oleh siapa pun. Kondisi kehidupan jalanan yang keras dan tidak stabil, bersama dengan risiko yang tinggi terhadap kekerasan dan eksploitasi, yang akhirnya membuat mereka menjadi anak jalanan. Oleh karena itu, perlunya perhatian dan dukungan khusus bagi anak jalanan, terutama dalam hal keamanan, sangat penting untuk memastikan bahwa mereka pun memiliki kesempatan yang sama dengan anak-anak lain untuk hidup yang aman dan bermakna.

Kota Bandung adalah salah satu kota besar yang ada di Indonesia, yang menarik perhatian karena kemajuan pembangunan dan infrastruktur yang lebih maju. Hal ini menjadi daya tarik bagi anak jalanan, pengemis, dan gelandangan untuk mencari nasib dan mencari rezeki di jalanan Kota Bandung ini. Fenomena ini cenderung mengalami peningkatan setiap

tahun. Mereka sering berkumpul di tempat-tempat ramai seperti tempat peribadatan, pusat perbelanjaan, lampu lalu lintas, pasar, terminal, dan lokasi lain yang ramai untuk mencari belas kasihan dan bantuan dari orang lain.

Seperti yang dapat ditemui di sekitar terminal Leuwi Panjang, masih terdapat puluhan anak jalanan yang berusia antara 5 hingga 17 tahun. Mereka kadang-kadang terlibat dalam aktivitas yang tidak produktif dan mengganggu ketertiban umum serta kenyamanan para pengunjung terminal. Banyak di antara mereka yang melakukan kegiatan mengamen di dalam bus kota dan angkutan umum, bahkan terkadang mereka memaksa penumpang turun untuk membeli barang-barang mereka atau meminta upah. Sebagian lainnya mengemis di lampu lalu lintas di depan terminal.

Berdasarkan informasi awal yang penulis terima, sebagian besar dari mereka adalah anak-anak yang putus sekolah, bahkan ada yang sudah hidup di jalanan sejak balita tanpa pernah mendapatkan pendidikan formal. Selain itu, di beberapa sudut terminal, sering ditemui bekas lem aibon dan kadang-kadang juga bekas botol minuman keras atau beralkohol. Ini menunjukkan bahwa anak-anak jalanan ini masih jauh dari memiliki nilai moral yang baik, bukan karena mereka tidak memiliki moralitas, tetapi lingkungan mereka yang mempengaruhi perilaku mereka. Semua hal ini tentu saja menimbulkan kekhawatiran dan ketidaknyamanan bagi masyarakat.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, masalah anak jalanan merupakan sebuah isu sosial yang serius. Dengan jumlah yang cukup besar di Kota Bandung, keberadaan mereka sering kali dianggap mengganggu kenyamanan, ketertiban, dan keamanan masyarakat setempat. Anak jalanan sering kali menghadapi stigma negatif, di mana sebagian masyarakat melabeli mereka sebagai sampah masyarakat. Banyak dari mereka yang merasa diabaikan atau dikecam oleh masyarakat sekitar, sehingga mereka merasa tidak diakui sebagai bagian dari masyarakat. Hal ini terlihat dari ketidaknyamanan mereka untuk mendekati tempat ibadah seperti masjid atau mushola karena merasa tidak diterima. Salah satu tantangan utama yang dihadapi saat ini adalah masalah sosiologis yang diakibatkan oleh pengaruh lingkungan sekitar mereka.

Anak jalanan sebagai bagian dari kelompok yang seringkali diabaikan dan terpinggirkan dalam masyarakat, sering mengalami perasaan kesepian dan terasingkan. Situasi ini biasanya memperparah ketika mereka merasa tertekan atau tidak memiliki siapa-siapa untuk berbagi beban emosional mereka. Dalam kondisi seperti ini, anak jalanan menjadi rentan terhadap pengaruh lingkungan yang mungkin memperburuk keadaannya. Karena mereka merasa tidak memiliki dukungan sosial yang kuat atau dukungan yang sehat, anak jalanan bisa lebih mudah dipengaruhi oleh teman sebaya atau lingkungan sekitarnya yang mungkin memiliki perilaku negatif. Mereka cenderung mencari

bentuk pelarian dari tekanan atau kesulitan yang mereka hadapi, dan seringkali jalan yang mereka pilih adalah melalui perilaku yang negatif atau bahkan kriminal.

Salah satu dampak dari perilaku negatif ini adalah mereka mengabaikan kewajiban agama. Anak jalanan yang mungkin awalnya memiliki latar belakang agama atau keyakinan tertentu, dapat melupakan praktik-praktik keagamaan seperti sholat, puasa, dan ibadah lainnya. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pendidikan agama yang memadai, pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, atau hanya karena mereka sibuk bertahan hidup di jalanan yang membutuhkan fokus dan perhatian penuh.

Penting untuk diingat bahwa perilaku ini bukanlah hasil dari keinginan mereka untuk mengabaikan agama, tetapi lebih sebagai respons terhadap kondisi sosial dan lingkungan yang sulit yang mereka hadapi setiap hari. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan berbasis masyarakat sangat penting dalam membantu anak jalanan untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi, termasuk menyediakan dukungan sosial, akses ke layanan pendidikan dan kesehatan, serta pengembangan keterampilan dan kesempatan untuk masa depan yang lebih baik.

Setelah mengamati berbagai kondisi kehidupan anak jalanan yang telah dibahas sebelumnya, maka menemukan solusi terbaik untuk mengatasi masalah tersebut menjadi tanggung jawab bersama, bukan

hanya tugas yang harus ditangani oleh pemerintah semata. Bagi setiap individu yang masih memiliki kepedulian, persoalan anak jalanan ini adalah panggilan dan pengingat agar kita semua dapat memberikan perhatian lebih kepada mereka. Karena pada dasarnya, tidak ada satu pun anak yang menginginkan hidup di jalanan, dan setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dan kasih sayang dari orang dewasa.

Komunitas Rumah Pelangi dalam perannya sebagai pendamping, yang mempunyai dua fungsi utama, yaitu sebagai fasilitator dan pendidik. Komunitas Rumah Pelangi Indonesia adalah sebuah komunitas yang mengutamakan pelayanan terhadap anak jalanan di Kota Bandung. Sejak tahun 2012, mereka telah aktif memberikan pendampingan kepada anak jalanan di Terminal Leuwipanjang.

Komunitas Rumah Pelangi merupakan komunitas yang bertujuan untuk mengubah stigma negatif yang kerap melekat pada anak jalanan. Mereka mengambil tanggung jawab besar untuk membimbing anak-anak jalanan, yang seringkali ditemui dengan perilaku kasar, kurang sopan, dan kurang terpelihara, dengan harapan agar mereka dapat diterima oleh masyarakat dengan lebih baik.

Fokus utama dari komunitas Rumah Pelangi yaitu membina anak-anak jalanan agar mereka dapat mengembangkan akhlak yang lebih baik. Proses pembinaan dilakukan secara bertahap dengan memberikan kisah-kisah teladan Rasulullah SAW dan para sahabat sebagai contoh yang patut untuk dikagumi. Dengan demikian, tujuan utama mereka adalah untuk

menciptakan lingkungan di mana anak-anak jalanan dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Selain itu, Komunitas Rumah Pelangi juga mengambil langkah-langkah konkret untuk memberikan pengetahuan batasan-batasan (Sex education) kepada anak-anak jalanan. Mereka menyadari bahwa anak-anak jalanan rentan terhadap risiko pelecehan seksual di lingkungan jalanan, terutama anak-anak yang masih di bawah umur. Oleh karena itu, mereka memberikan pemahaman yang jelas tentang batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan, serta mengajarkan anak-anak tersebut mengenai bagian tubuh mana yang boleh disentuh oleh orang lain dan mana yang tidak boleh. Dengan pendekatan ini, komunitas Rumah Pelangi berupaya untuk melindungi anak-anak jalanan dari bahaya pelecehan seksual dan membantu mereka memahami pentingnya menjaga diri dan menghormati tubuh mereka sendiri.

Secara keseluruhan, Komunitas Rumah Pelangi tidak hanya berkomitmen untuk merubah stigma negatif terhadap anak jalanan, tetapi juga untuk memberikan pembinaan moral dan pendidikan seks yang penting bagi perkembangan dan keselamatan anak-anak jalanan. Melalui upaya ini, diharapkan bahwa anak-anak jalanan dapat memiliki kesempatan yang lebih baik untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang produktif dan bertanggung jawab di dalam masyarakat.

Peneliti memilih Komunitas Rumah Pelangi karena merupakan sebuah komunitas yang aktif dalam memberikan bantuan kepada anak

jalanan di Kota Bandung, khususnya melalui pendekatan sosial dan pendidikan. Dengan memilih judul ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi pendampingan yang dilakukan oleh Komunitas Rumah Pelangi dalam mendampingi anak jalanan. Peneliti berusaha untuk menggambarkan kondisi anak jalanan di Terminal Leuwipanjang, menganalisis peran yang dimainkan oleh Komunitas Rumah Pelangi dalam membantu mereka, serta mengidentifikasi strategi yang terbukti efektif dalam membimbing anak jalanan di Kota Bandung.

Dengan demikian, pemaparan latar belakang penelitian diatas, maka peneliti mengambil judul “Strategi Pendampingan Anak Jalanan Melalui Komunitas Rumah Pelangi (Studi Deskriptif Anak Jalanan Kota Bandung di Terminal Leuwipanjang)”

B. Fokus Penelitian

Dari uraian yang telah disampaikan, penting untuk merumuskan permasalahan penelitian guna memahami tujuan dan maksud dari penelitian ini. Oleh karena itu, permasalahan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi fasilitasi yang dilakukan oleh Komunitas Rumah Pelangi terhadap anak jalanan?
2. Bagaimana strategi penguatan pada anak-anak jalanan yang dilakukan oleh Komunitas Rumah Pelangi?
3. Bagaimana strategi pendukung pada anak-anak jalanan yang dilakukan oleh Komunitas Rumah Pelangi?

C. Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui strategi fasilitasi yang dilakukan oleh Komunitas Rumah Pelangi terhadap anak jalanan
2. Mengetahui strategi penguatan Komunitas Rumah Pelangi kepada anak-anak jalanan
3. Mengetahui strategi pendukung Komunitas Rumah Pelangi kepada anak-anak jalanan

D. Kegunaan Penelitian

Peneliti mengharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber diskusi dan meningkatkan pemahaman bagi mereka yang membutuhkan referensi atau panduan tentang Strategi Pendampingan Anak Jalanan melalui Komunitas Rumah Pelangi ini. Sementara dari segi praktisi, diharapkan penelitian ini dapat merangsang pola pikir yang kritis di kalangan masyarakat serta memberikan kontribusi yang positif dalam bentuk evaluasi dan masukan bagi pihak-pihak terkait yang terlibat dalam strategi pendampingan anak jalanan.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Banyak penelitian sebelumnya telah meneliti mengenai Strategi Pendampingan Anak Jalanan, sehingga penting untuk merujuk pada studi-

studi yang relevan sebagai landasan untuk memperkuat pemahaman dalam penyusunan skripsi ini. Beberapa penelitian yang dapat menjadi acuan terkait dengan penelitian ini antara lain:

Pertama adalah penelitian Anisah Restikasari Pada tahun 2019 dengan judul skripsi "Anak Jalanan dan Upaya Perlindungannya" Anisah Restikasari, Skripsi ini mengulas tentang Kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Palembang telah dijelaskan. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi fenomenologi. Fokus analisisnya terletak pada organisasi, yaitu Dinas Sosial Kota Palembang, khususnya di bagian Rehabilitasi Sosial melalui Panti Sosial Bina Anak dan Remaja Kota Palembang. Temuan dari penelitian menunjukkan variasi dalam tren kasus anak jalanan di Kota Malang, yang sering kali berubah dari satu tahun ke tahun lainnya, terkadang mengalami penurunan dan kadang juga meningkat. Peningkatan jumlah anak jalanan terjadi terutama saat ada acara-acara besar di Kota Malang seperti ulang tahun Arema, kickfest, dan sebagainya. Meskipun demikian, ada kecenderungan penurunan jumlah anak jalanan saat dilakukan razia oleh Bidang Rehabilitasi Sosial Anak Dinas Sosial Kota Malang yang bekerja sama dengan Satpol PP. Dalam situasi ini, Dinas Sosial Kota Malang telah berhasil menangani kasus anak jalanan di wilayah tersebut dan menerapkan prinsip-prinsip yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dalam menangani masalah ini.

Kedua adalah penelitian Kurniadi pada tahun 2014 dengan judul skripsi "Pembinaan Anak Jalanan Melalui Lembaga Sosial (Studi Kasus Pembinaan Anak Jalanan di Lembaga Sosial Yayasan Bina Anak Pertiwi di Pasar Minggu, Jakarta Selatan)" hasil dari pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Sosial Yayasan Bina Anak Pertiwi. Dari penelitian tersebut, didapati bahwa pola pembinaan yang diterapkan melibatkan pendekatan kekeluargaan. Ini berarti, dalam pendekatan ini, anak-anak jalanan dianggap sebagaimana anggota keluarga sendiri, yang memungkinkan pengurus lembaga untuk memperlihatkan rasa dan kepekaan sebagai orang tua dalam memberikan bimbingan dan pembinaan.

Ketiga adalah penelitian Savana Andang Endarto pada tahun 2016 dengan judul "Penanganan Anak Jalanan Gelandangan dan Pengemis Oleh Dinas Sosial". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Peraturan Bupati Cilacap No. 76 Tahun 2016 terkait penegakan ketertiban umum dan keamanan masyarakat terhadap pengemis dan gelandangan telah diterapkan. Namun, terdapat tantangan dalam efektivitas penerapan peraturan tersebut, yang disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Penanganan terhadap pengemis dan gelandangan sesuai dengan regulasi pemerintah bertujuan untuk mendukung stabilitas, ketertiban, dan kenyamanan masyarakat. Langkah-langkah ini dijalankan oleh Satpol PP, Dinas Sosial, dan melibatkan kolaborasi dengan kepolisian dan Dinas Kesehatan, dengan merujuk pada

prinsip-prinsip hukum Islam, khususnya dalam menjaga kehidupan (hifz an-nafs) dan harta benda (hifz al-mal) sesuai dengan prinsip-prinsip maqasid syariah.

F. Landasan Pemikiran

Landasan pemikiran dalam penelitian ini terdiri dari dua elemen utama, yakni landasan teori dan kerangka konseptual. Landasan teori mengacu pada kumpulan teori, konsep, dan prinsip yang menjadi dasar pikiran di balik hasil penelitian. Teori yang dipilih dalam penelitian ini dipertimbangkan karena relevansinya yang tinggi terhadap fokus penelitian. Sementara itu, kerangka konseptual adalah struktur konseptual yang digunakan untuk merencanakan, mengarahkan, dan menjelaskan penelitian. Kerangka konseptual berfungsi sebagai representasi visual dari aktivitas penelitian.

F.1 Landasan Teoritis

Pendampingan sosial adalah strategi yang sangat penting dalam mencapai kesuksesan program pemberdayaan masyarakat. Ini sejalan dengan prinsip kerja sosial, yaitu membantu individu agar dapat mandiri. Dalam konteks ini, peran pekerja sosial seringkali dijelaskan melalui fungsi mereka sebagai pendamping, bukan sebagai penyelesaian langsung terhadap masalah. Menurut Suharto (2006), kegiatan dan proses pendampingan sosial terpusat pada empat bidang tugas yang dikenal sebagai 4P: pemungkinan atau fasilitasi, penguatan, perlindungan, dan pendukung. Fungsi pemungkinan

atau fasilitasi berkaitan dengan memberikan motivasi dan kesempatan kepada masyarakat. Beberapa tugas pekerja sosial terkait dengan fungsi fasilitasi mencakup menjadi teladan, melakukan mediasi dan negosiasi, membangun konsensus bersama, serta mengelola sumber daya. Fungsi penguatan berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat. Pendamping secara aktif berperan sebagai agen yang memberikan masukan positif dan arahan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, serta berinteraksi dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang didampinginya. Dalam hal pendudukan, pendamping tidak hanya diharapkan menjadi pengelola perubahan yang mengorganisir kelompok, tetapi juga mampu melaksanakan tugas-tugas teknis sesuai dengan berbagai keterampilan dasar, seperti analisis sosial, manajemen dinamika kelompok, membangun hubungan, bernegosiasi, berkomunikasi, serta mengidentifikasi dan mengelola sumber daya.

Pekerja sosial dapat diberi tanggung jawab untuk menemukan sumber daya, melakukan advokasi, menggunakan media, memperbaiki hubungan masyarakat, dan mengembangkan jaringan kerja. Fungsi perlindungan juga melibatkan tugas pekerja sosial sebagai konsultan, seseorang yang dapat diminta untuk berkonsultasi dalam proses penyelesaian masalah. Dalam hal pendudukan, pendamping diharapkan tidak hanya menjadi manajer perubahan

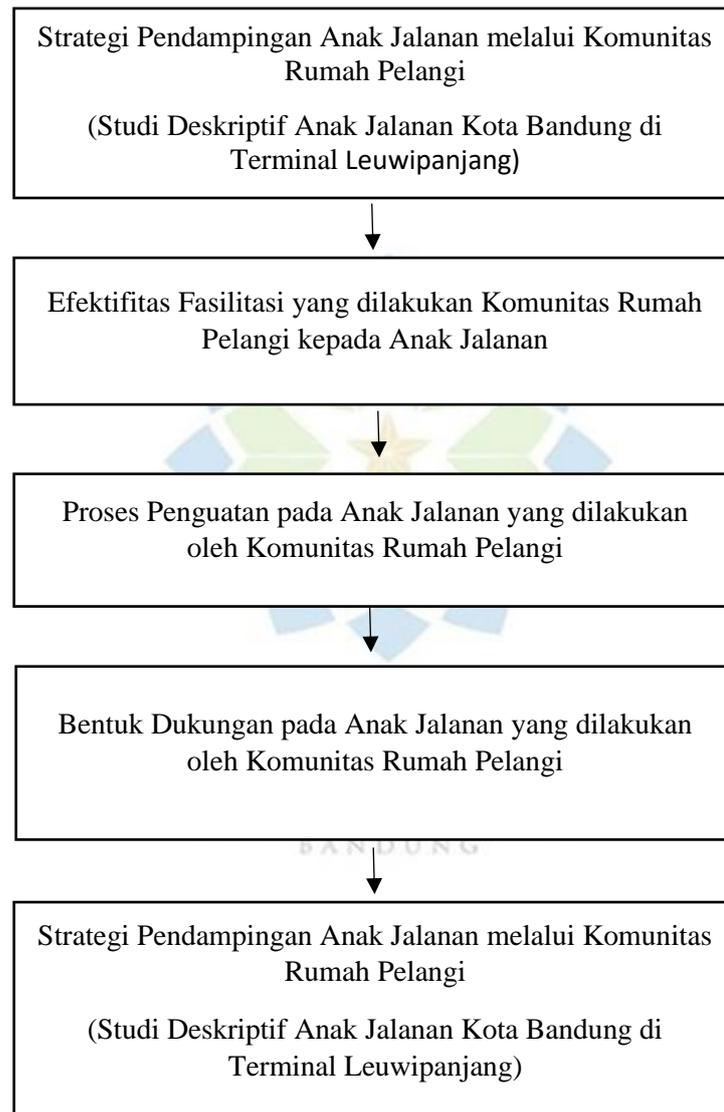
yang mengorganisir Selain mengorganisir kelompok, pendamping juga diharapkan mampu menjalankan tugas-tugas teknis sesuai dengan berbagai keterampilan dasar, seperti melakukan analisis sosial, mengelola dinamika kelompok, membangun hubungan, bernegosiasi, berkomunikasi, serta mengidentifikasi dan mengatur sumber daya.

Menurut Suryanto (2010), anak jalanan adalah anak-anak yang terpinggirkan, marginal, dan merasa terasing karena kurang mendapatkan kasih sayang, karena sebagian besar dari mereka harus menghadapi kehidupan di lingkungan perkotaan yang keras dan tidak ramah, bahkan sejak usia dini. Anak jalanan adalah mereka yang menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk beraktivitas di jalanan, baik itu mencari penghidupan atau hanya mengembara di jalan dan tempat-tempat umum lainnya (Departemen Sosial Republik Indonesia 2013).

Sebagai suatu entitas manusia yang dibatasi oleh aspek geografis, nilai-nilai kepercayaan, dan minat yang serupa, serta adanya saling mengenal dan berinteraksi antara individu-individu yang tergabung di dalamnya, Koentjaraningrat menyatakan bahwa komunitas adalah kelompok manusia yang tinggal bersama dalam suatu wilayah tertentu, berinteraksi sesuai dengan norma dan nilai-nilai adat istiadat yang berlaku, dan merasa terikat oleh identitas yang sama. Menurut Soerjono Soekanto, kelompok dan komunitas

merujuk pada bagian masyarakat yang tinggal dalam wilayah yang memiliki batas-batas tertentu, dengan interaksi antara anggotanya menjadi faktor utama dalam pembentukan masyarakat.

F.2 Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual Penelitian

F.3 Kerangka Konseptual

a. Fasilitasi

Fungsi ini melibatkan memberikan dorongan, Motivasi dan peluang kepada masyarakat. Tugas-tugas pekerja sosial yang berkaitan dengan fungsi ini mencakup memberikan contoh, melakukan mediasi dan negosiasi, membangun kesepahaman bersama, serta mengelola sumber daya. Fungsi ini terfokus pada pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat. Pendamping aktif berperan sebagai agen yang memberikan umpan balik positif dan arahan berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya, serta berinteraksi dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang didampinginya..

b. Penguatan

Fungsi ini terkait dengan upaya Pendidikan dan pelatihan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat (pemberdayaan). Pendamping memiliki peran aktif sebagai fasilitator yang memberikan umpan balik positif dan arahan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, serta berinteraksi dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang didampinginya..

c. Pendukungan

Pendamping Diinginkan agar memiliki keterampilan tidak hanya sebagai pengelola perubahan yang mengatur kelompok, tetapi juga dalam melaksanakan berbagai tugas teknis sesuai dengan

keterampilan dasar yang beragam, seperti melakukan analisis sosial, mengelola dinamika kelompok, membangun hubungan, bernegosiasi, berkomunikasi, dan mencari serta mengatur sumber dana.

G. Langkah-langkah Penelitian

G.1 Lokasi Penelitian

Untuk mendukung penulisan penelitian ini dengan data yang relevan, peneliti melakukan penelitian di Komunitas Rumah Pelangi yang membina anak-anak jalanan di Kota Bandung, yang berlokasi di Terminal Leuwipanjang Jalan Soekarno Hatta No.205, Kelurahan Situsaeur, Kecamatan Bojongloa Kidul, Kota Bandung.

G.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Meleong (2017:6), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dengan menggunakan deskripsi verbal dalam suatu konteks alamiah dan dengan menggunakan metode alamiah. untuk menggambarkan atau mendeskripsikan hasil penelitian

G.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, dan validasi tentang fenomena yang sedang diselidiki (Ramdhan: 2021). Metode deskriptif ini mencerminkan

peristiwa yang terjadi di lapangan dengan menyajikan analisis informasi yang sesuai dengan realitas lapangan, tanpa berlebihan atau mengurangi.

G.4 Jenis Data dan Sumber Data

G.4.1 Jenis Data

Adapun jenis data yang akan diidentifikasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data mengenai Profil Komunitas Rumah Pelangi
2. Data mengenai keefektifan fasilitasi oleh Komunitas Rumah Pelangi terhadap anak jalanan
3. Data mengenai proses penguatan oleh Komunitas Rumah Pelangi terhadap anak jalanan
4. Data mengenai bentuk pendukung oleh Komunitas Rumah Pelangi terhadap anak jalanan

G.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber pertama atau narasumber yang memiliki data yang dibutuhkan oleh peneliti. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari Founder Komunitas Rumah Pelangi dan Pejuang Matahari

Data sekunder merupakan informasi yang berasal dari jurnal, buku, atau karya ilmiah lainnya yang relevan dengan Strategi

Pendampingan Anak Jalanan. Data sekunder juga mencakup informasi pendukung dari sumber-sumber yang tidak disebutkan dalam data primer namun dibutuhkan untuk melengkapi hasil penelitian ini.

G.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan untuk menjelaskan serta menjawab permasalahan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data diantaranya:

a. Observasi

Peneliti mengamati dan mendengarkan objek penelitian untuk kemudian membuat kesimpulan berdasarkan observasi tersebut. Menurut Sugiyono (2014: 145), teknik observasi merupakan proses yang kompleks yang melibatkan berbagai proses biologis dan psikologis. Dalam melakukan observasi ini, peneliti mengikuti beberapa kegiatan.

b. Wawancara

Peneliti melakukan pengamatan dan pendengaran terhadap objek penelitian untuk kemudian menarik kesimpulan berdasarkan hasil observasi tersebut. Menurut Sugiyono (2014: 145), teknik observasi adalah suatu proses yang kompleks yang melibatkan berbagai proses biologis dan psikologis. Dalam melakukan observasi ini, peneliti terlibat dalam beberapa kegiatan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi mencakup segala hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, koran, majalah, prasasti, notulensi rapat, buku besar, agenda, dan lain sebagainya.

G.6 Teknik Analisis Data

Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan berbagai metode untuk mengaitkan jawaban dan opini, serta menyusun hasil pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi secara sistematis. Analisis data ini bertujuan untuk menemukan tema dan konsep penelitian yang relevan. Menurut Sugiyono (2018: 428), analisis data adalah proses sistematis dalam mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil penelitian. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara, pencatatan lapangan, dan dokumentasi. Data disusun dalam kategori-kategori, dipilih yang paling relevan dan penting untuk dipelajari, serta diambil kesimpulan agar dapat dipahami oleh orang lain.

a. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2019:323), reduksi data merupakan proses menyederhanakan, memilih abstraksi, dan mentransformasikan data awal yang diperoleh dari catatan lapangan. Proses ini berlanjut secara berkelanjutan hingga informasi atau data terkumpul sesuai dengan kerangka konseptual penelitian, masalah-

masalah studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti.

b. Penyajian Data

Menurut Yuni (2011), penyajian data merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi dalam proses menyelesaikan hasil penelitian dengan menerapkan metode analisis yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dari proses ini adalah untuk menyajikan data yang telah dikumpulkan.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam proses analisis adalah membuat kesimpulan dan memverifikasinya dengan data baru yang mungkin diperoleh untuk memastikan keabsahan hasil penelitian. Oleh karena itu, kesimpulan harus selalu diperiksa ulang selama penelitian.